

GIRLS PUNK : GERAKAN PERLAWANAN SUBKULTUR DI BAWAH DOMINASI MASKULINITAS PUNK

Panggio Restu Wilujeng, M.Si

Program Studi Sosiologi, Universitas Bangka Belitung

panggiorestu@gmail.com

ABSTRAK

Saat ini, sudah banyak gerakan-gerakan *Girls Punk* dengan identitas perempuan yang pada awalnya berupaya mendobrak dominasi budaya “feminim”, berkembang menjadi gerakan yang juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan *Punk* itu sendiri. Gerakan *Punk* perempuan ini berusaha melawan norma budaya “feminim” perempuan yang dominan dengan jalan masuk ke kelompok *Punk* yang identik dengan laki-laki. Dalam beberapa kajian, pengikut *Punk* perempuan mengalami opresi dari dominasi *Punk* laki-laki yang kasar penuh dengan kekerasan, kontrol, dan dominasi (superordinat) sehingga *Punk Girls* dalam posisi sub ordinat. Bentuk perlawanan yang dilakukan oleh *Girls Punk* dengan menggunakan musik. Teori yang digunakan dalam studi ini adalah *subculture*. Studi ini menggunakan Studi Pustaka dengan melakukan analisis konten. Dalam studi ini menghasilkan analisis kritis bahwa *Subculture* tidak selalu mengenai ideologi perlawanan, tetapi juga konstruksi dan kontestasi identitas yang muncul di tengah budaya dominan. Kemunculan *Punk* Perempuan membawa bentuk baru dalam *subculture Punk* tersebut. *Punk Girls* menjadi bentuk *subculture* yang berada di dalam *Subculture Boys Punk* yang lebih dominan. Kendati demikian, ideologi utama yang dibawa oleh *Punk Girls* berbeda dengan ideologi *Boys Punk*. Jika *Boys Punk* cenderung meletakkan ideologi mereka pada anti kapitalisme, *Punk Girls* justru memiliki ideologi counter culture terhadap norma dan budaya feminitas baik gerakan *Punk Girls* yang ada di Barat maupun *Punk Girls* di Indonesia.

Kata Kunci : *Subculture, Girls Punk, dominasi budaya, music*

PENDAHULUAN

Subkultur *Punk* berasal dari Bahasa Inggris, yaitu: “*Public United Not Kingdom*” yang berarti kesatuan suatu masyarakat di luar kerajaan. Gerakan *Punk* muncul pertama kali di Inggris pada tahun 1970-an. Gerakan ini muncul ketika terjadi gelombang budaya massa di Inggris yang berhadapan dengan pengembalian budaya nasional yang dikarakteristikan oleh George Melly sebagai “*revolt into style*” (Hebdige 1979, p.107). Gerakan *Punk* dibentuk oleh anak-anak muda

yang mewakili *working class* pada waktu itu sebagai wujud dari perlawanan mereka terhadap budaya generasi sebelumnya, sehingga *Punk* sering disebut sebagai *youth culture*. Selain itu, *Punk* juga dibentuk untuk melawan Kapitalisme. *Punk* membawa ideologi baru yaitu ideologi anti-kemapanan dan kemandirian. Gerakan *Punk* identik dengan perkembangan kota (Urban). Oleh Deborah Stevenson (Mengutip dari John Fiske) menjelaskan bahwa keberadaan kelompok *Punk* memaknai kembali secara

berbeda komoditas kapitalisme sebagai opsi. Kelompok *Punk* di Inggris mendekonstruksi produksi kultural kelompok dominan, seperti penggunaan *Pins*(peniti) yang sebenarnya aman, justru dipakai oleh kelompok *Punk* untuk menusuk hidung mereka (Stevenson 2003, p.67), contoh lain adalah penggunaan lem perekat dengan bahan kimia berbahaya (*adhesive*) justru dipakai untuk menata gaya rambut berdiri (*Spiky*).

Punk muncul dengan beberapa prinsip utamanya yaitu **kemandirian** atau etika yang dibangun adalah *Do it Yourself (DIY)* tidak bergantung pada *cultural goods* kapitalis; **persamaan** baik persamaan ras, gender, dan akses untuk memperoleh informasi atau pengetahuan; **anti kemapanan** dan **anti - penindasan** (dari kapitalis, kebebasan yang bertanggung jawab) serta **solidaritas** (*sosbud.kompasiana.com*). Ideologi *Punk* tersebut berlawanan dengan tatanan atau struktur masyarakat *mainstream*, sehingga *Punk* sering disebut juga sebagai Deviant (perilaku menyimpang).

Kemunculan komunitas *Punk* diwarnai oleh kelahiran musik *Punk* itu sendiri. Diawali oleh band Sex Pistols dengan Sid Vicious sebagai pentolannya menjadi band pertama yang memperkenalkan musik *Punk* di tengah musik-musik populer. Oleh Simon During dalam *Cultural Studies : a Critical Introduction* (2005), musik *Punk* menjadi

awal perhatian kajian cultural studies di Inggris. *Punk* Inggris (*British Punk*) adalah sebuah reaksi perlawanan terhadap beberapa hal yaitu: tingginya industri musik dengan genre *heavy metal* dan *rock*, mudarnya gerakan hippie oleh kelas menengah, dan “kemegahan” “glam rock” pada waktu itu. *Punk* menggambarkan kehidupan perkotaan dan kelas pekerja yang secara agresif anti terhadap kemapanan (*anti-establishment*). Dalam hal ini musik *Punk* menjadi sesuatu hal yang baru. Kemudian oleh Dick Hebdige dijelaskan bahwa *Punk* merupakan bentuk yang secara transgresif menampilkan praktik praktik penanda (*Signifying Practice*), dibentuk oleh anak-anak muda/Inggris pada waktu itu untuk menggambarkan “*youth working class style*” mengekspresikan “kekosongan”, “ketidakbermaknaaan”, dan “kekurangajaran” di bawah penindasan gelombang neo-liberalisme dan generasi sebelumnya (During 2005, p.125-126). Penekanan Hebdige ada pada bentuk-bentuk praktik penanda dari komunitas *Punk* ini yang menunjukkan bentuk perlawanan mereka terhadap hegemoni atau ideologi dari budaya dominan. Tanda-tanda tersebut dapat berupa gaya berpakaian (*style*), musik, gaya tarian hingga pada ideologi dan nilai-nilai komunitas yang ditampilkan (Hebdige 1979, p 108–09). Dari *British Punk* inilah kemudian menyebar ke berbagai belahan dunia dengan ideologi ke anti-kemapanan-

nya. Adapun sampai saat ini, gerakan *Punk* tetap bertahan dan terus berkembang dengan berbagai macam ideologi perlawanan seiring dengan perkembangan pengaruh budaya populer serta perkembangan modernitas dan juga kapitalisme. Hal ini ditunjukkan juga melalui musik *Punk* dengan kemunculan band - band dengan genre *Punk* seperti Bad Religion, Green Day, NOFX, blink 182, Rancid, dan di Indonesia ada Superman is Dead. yang menyajikan lirik-lirik yang berisikan protes terhadap pemerintah, struktur atau kultur masyarakat yang dominan. Sebut saja Green Day, salah satu band *Punk* yang dianggap sukses di Amerika dengan Album American Idiot (2004) berisikan lagu-lagu dengan protes terhadap Invasi Amerika ke Irak. Apa yang disajikan oleh Green Day tersebut didukung oleh banyak pihak, yang membuat musik *Punk* juga diterima oleh banyak kalangan. Bagi kebanyakan generasi muda yang bukan *Punk*, pandangan dan ideologi *Punk* dipakai sebagai panutan untuk cara berpikir lebih kritis.

Banyak kajian baik dari Sosiologi Budaya maupun *cultural studies* yang mengkategorisasikan gerakan *Punk* ini sebagai arus utama *Subculture*. Di antaranya adalah Dick Hebdige (1979), Muggleton (2000) dan Chris Jenks (2005). Pada tahun 1970-an *Punk* sebagai *subculture* juga menjadi bahasan utama dalam *Centre of Contemporary*

Cultural Studies (CCCS) (Huq 2006, p.9-11) di Birmingham University yang mengadopsi konsep *subculture* dari Chicago School (Back 2012, p.160). Kajian mengenai *subculture* juga beralih dari yang sebelumnya condong pada teori-teori struktural fungsional dengan tradisi Durkhemian dan Parsonian (Chicago School), melihat *Punk* sebagai *deviant* atau *anomie*, mengarah ke teori konflik atau perlawanan dalam tradisi Marxian dan juga *cultural turn* Postmodern (CCCS), melihat *Punk* sebagai perlawanan terhadap budaya *mainstream* (Jenks 2005, p.130).

Di dalam *Punk* juga terdapat berbagai macam *subculture*, seperti *Straight Edge*, *SKA*, *Punk gothic*, *skinheads* dll. Pada masa itu, gerakan *Punk* identik dan didominasi oleh kaum laki-laki, begitu juga kajian tentang *Punk* itu sendiri tidak memunculkan adanya *Punk* perempuan. Ini menjadi kritik tersendiri bagi CCCS yang cenderung mengkaji *Punk* yang maskulin Seperti yang dijelaskan oleh Rupa Huq yang mengutip M. Nava

“*Cultural studies* sebagian besar hanya membicarakan tentang laki-laki, yaitu laki-laki kelas pekerja kulit putih di perkotaan, perempuan hanya muncul dari persepsi laki-laki dan objek seksual mereka.” (Huq 2006, p.11).

Selanjutnya Huq menjelaskan dari tulisan McRobbie dan Garbers dalam buku mereka berjudul *Resistance through Rituals* (1976) bagaimana *subculture* dari perempuan ini kemudian muncul sebagai bentuk resistensi terhadap norma-norma kelompok perempuan yang *mainstream* atau norma - norma perempuan dominan” (Huq 2006, p.12).

“Poin penting yang mengawali pemetaan post-*Punk*, transgresi *indie guitar scene* yang melampaui representasi *male -centric* dalam *performance* nya, produksi dan konsumsi yang menawarkan banyak ruang untuk keterlibatan perempuan (Back 2012, p.158).

Hal tersebut memberikan lebih banyak celah untuk perempuan dalam menyuarakan ideologi perlawanan mereka terhadap feminitas, sekaligus melahirkan banyak kajian tentang *subculture Punk* dari sisi perempuan, mematahkan tradisi *cultural studies* sebelumnya yang lebih menonjolkan *Punk* laki -laki. Sehingga dalam *Subculture* seperti *Punk*, terdapat juga relasi gender, yang tidak hanya berlangsung dalam kultur dominan. Saat ini, sudah banyak gerakan-gerakan *Girls Punk* dengan identitas perempuan yang pada awalnya berupaya mendobrak dominasi budaya “feminim”, berkembang menjadi gerakan yang juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan *Punk* itu sendiri. Hal ini menarik penulis untuk mengkaji tentang perkembang-

an *Punk Girls* yang menegosiasikan identitas mereka di dalam sejarah perkembangan *Punk Movement* yang lebih didominasi oleh laki-laki.

KERANGKA TEORI

Subculture

Subculture memiliki berbagai macam definisi yang kompleks. Hal ini karena *subculture* juga berkembang seiring dengan perkembangan kultur masyarakat. Definisi *subculture* juga muncul dari dua kutub besar tradisi *cultural studies* di Inggris dan Amerika yaitu tradisi Chicago School yang muncul terlebih dahulu kemudian diikuti oleh CCCS Birmingham yang memunculkan teori *Subculture* yang lebih Modern.

Dalam Chris Jenks (2005) dijelaskan beberapa definisi *subculture* :

Gordon (1947) :

“Bagian cabang dari kebudayaan nasional, terdiri dari kombinasi situasi faktor-faktor sosial seperti status kelas, latar belakang etnis, tempat tinggal regional dan pedesaan atau perkotaan, afiliasi agama, tetapi membentuk kombinasi yang menyatukan partisipasi individual.” Komarovskiy dan Sargeni (1949):

“Term *Subculture* mengacu pada varian kebudayaan yang ditampilkan oleh beberapa bagian dari populasi. *Subculture* dibedakan

tidak hanya oleh satu atau dua ciri khas yang terisolasi-merupakan sistem sosial yang relatif kohesif. *Subculture* adalah kehidupan diantara kehidupan yang lebih besar yaitu kebudayaan nasional”

Adapun Hebdige mendefinisikan *Subculture*:

“*Subculture* individu kurang lebih secara “konservatif” atau “progresif” terintegrasi dalam komunitas, diteruskan dengan nilai-nilai di dalam komunitas, atau diperhitungkan dari nilai-nilai komunitas tersebut, serta memaknai diri mereka melawan kultur induk (*culture parent*). Pada akhirnya, perbedaan tersebut merefleksikan tidak hanya dalam objek *subcultural style*, tapi juga tanda-tanda praktik yang merepresentasikan objek tersebut dan memberikan penuh arti bagi mereka” (Hebdige 1979, p.127)

Dari definisi Hebdige tersebut, *subculture* lebih menekankan pada fungsi *subculture* tersebut melalui praktik-praktik penanda (*signifying practices*). *Subculture* sebagai bentuk tantangan terhadap hegemoni kebudayaan induk atau kebudayaan yang lebih besar. Dalam hal ini, Hebdige menggunakan pendekatan -pendekatan semiotik, penekanan pada tanda-tanda dalam melihat pengaruh *subculture* yang diproduksi oleh gaya berpakaian (*Style*), musik atau atau perilaku dalam relasi struktur kelas dan etnisitas.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *Subculture* adalah kebudayaan yang berada dalam kebudayaan yang lebih besar merupakan sebuah arena ideologi dan nilai-nilai yang terintegrasi dalam komunitas. Adapun yang membedakan dengan komunitas terletak pada bentuk *subculture* yang selalu diikuti oleh ideologi dan nilai-nilai yang tertanam dalam diri setiap individu anggota *subculture* tersebut sebagai aturan baru di mana praktik-praktik yang mereka lakukan memberikan makna dalam diri mereka dan memberikan cara yang lain dalam mereka bertindak, ditunjukkan melalui *signifying practice*. Adapun komunitas lebih terbuka dan variatif dalam keanggotaannya tanpa harus membawa sebuah ideologi, nilai, atau tujuan tertentu.

Gender and Sexuality

Dalam kajian sosiologi budaya, penelitian tentang gender dan sexualitas merupakan fokus kajian dari proses produksi kebudayaan melalui simbol, nilai, gagasan, konstruksi makna sebagai hasil dari interaksi sosial dan kultur keseharian kehidupan manusia (Back 2012, p.63). Dalam Les Back kemudian dijelaskan bahwa Gender, merupakan hasil dari pengkategorian dari bahasa dan tatanan sosial, sehingga membagi masyarakat ke dalam kelompok. Sejak lahir Individu

diletakkan pada identitas pokok yaitu *sex-gender identity*. Bagi beberapa orang, kategori yang diterima mereka dari kelahiran sebagai laki-laki atau perempuan tidak dapat disamakan dengan kategori yang mereka rasakan dalam identitas yang mereka inginkan. Transgender dan *transexual* menunjukkan bagaimana orang-orang mengontestasikan identitas mereka sebagai siapa (Back 2012, p.74).

Gagasan mengenai feminitas/ maskulinitas dan metroseksual menantang gagasan pembagian kerja seksual yang berbasis sexism seperti dijelaskan oleh Freud (Back 2012, p .101 -102) bahwa bagian tubuh seksual laki-laki memiliki hak istimewa (positif dan aktif) dibandingkan bagian tubuh seksual perempuan (negatif dan pasif). Essai psikoanalisis Freud tersebut dikritik oleh Luce Irigaray ketika pada kenyataannya dalam konstruksi kehidupan sehari-hari ada kondisi di mana ada perempuan yang terlihat aktif lebih kuat (maskulin), sedangkan laki-laki yang terlihat lebih pasif dan lemah (feminim) maka perbedaan pekerjaan seksual tersebut berasimilasi menjadi simetris secara simbolik dalam diskursus sistem representasi tubuh tersebut.

Konsep *Gender and Sexuality* ini digunakan untuk melihat posisi perempuan *Punk* dalam mengonstruksikan identitas sek-

sual dan gender mereka sebagai perempuan di dalam kelompok *Punk* yang maskulin.

Punk Girls

Punk Girls muncul di Amerika dan Inggris pada awal tahun 1990-an. Ada dua band musik yang berpengaruh dalam kemunculan *Punk Girls* ini. Di Amerika muncul band bernama Riot Grrrl yang mengombinasikan Pemikiran feminis, estetika *Punk*, politik dan gaya. Adapun di Inggris muncul The Raincoast yang menyuarakan ideologi feminis dalam lirik-liriknya (Marcus 2001). Gerakan *Punk* perempuan ini berusaha melawan norma budaya “feminim” perempuan yang dominan dengan jalan masuk ke kelompok *Punk* yang identik dengan laki -laki. Dalam beberapa kajian, pengikut *Punk* perempuan mengalami opresi dari dominasi *Punk* laki-laki namun di sisi lain, perempuan rela untuk diopresi demi menyurakan *anti-feminine* mereka, baik dalam perilaku dan gaya berpakaian. Dalam tulisan Laurine LeBlanc *Pretty in Punk : Girls Gender Resistance in Boys Subculture* (1999) (Brook Bolen (Review) 2001, p.63-64) dijelaskan bahwa :

“Di satu sisi, *Punk* memberikan kami tempat untuk melakukan protes terhadap semua macam tekanan, di sisi lain subkultur meletakkan tekanan yang sama kepada kami sebagai perempuan sebagaimana budaya

mainstream yang berusaha untuk kami lawan. *Punk* menjadi instrumen dalam kebebasan dan kekuasaan diri kami (LeBlanc 1999, p.6)”

Brook Bolen (reviewer tulisan LeBlanc) menegaskan isi buku dimana LeBlanc menganalisa tentang partisipasi remaja perempuan dalam *subculture Punk* dan keaktifan perempuan-perempuan tersebut mengonstruksi gender melalui perspektif Feminis :

“LeBlanc memberikan pembaca laporan singkat, masih dalam sejarah gerakan *Punk*, kemudian ia menganalisa proses para perempuan terlibat dalam *subculture* tersebut. Dalam analisisnya Ia menemukan bahwa perempuan terlibat ke dalam *Punk* karena mereka menghindari apa yang Leblanc sebut sebagai “*Femininity Game*”: *stereotype feminine* yang mendikte tindakan perempuan untuk patuh, pasif, mengalah pada status quo gender. *Punk* menawarkan pada perempuan memiliki kemampuan... Untuk mengekspresikan dan menerima sisi “maskulinitas” dalam diri yang tertahan oleh masyarakat dominan. Hal ini menjadi Paradox, bagaimanapun, meskipun *Punk* memungkinkan perempuan untuk melawan norma gender tradisional dalam masyarakat *mainstream*, norma yang sama, yaitu dominasi laki-laki dan perempuan yang ter subordinasi memiliki eksistensi di dalam

Punk. Oleh karena itu, *Punk* membebaskan sekaligus mengekang remaja perempuan... Le Blanc mensituasikan pengalaman *Punk Girls* dengan tradisi peran gender dan femininitas dalam dominasi patriarki. Dalam melakukannya, Ia menggambarkan kemudahan menyebarnya sosialisasi tentang tradisi gender yang memberikan efek lemah pada remaja perempuan. Masyarakat *mainstream* menahan perempuan untuk melakukan transgresi (pelanggaran) gender. *Punk Girls* rela untuk masuk ke dalam “*masculine subculture*” dan menahan segala bentuk opresi yang sama sebagai ganti dari kebebasan untuk mengekspresikan kebebasan dalam bersikap dan berpakaian yang non-feminim” (Bolen 2001, p.63-64).

Analisa LeBlanc tersebut menunjukkan bahwa *Punk Girls* menjadi mikro *subculture* (Muggleton 2003) di dalam *Subculture Punk*, atau dengan kata lain menjadi *subculture* di dalam *subculture Punk*. Dapat disimpulkan demikian karena posisi ideologi dan identitas kelompok *Punk Girls* ini berbeda dengan ideologi *Punk mainstream* yang didominasi laki-laki. Ideologi *Punk* yang pada intinya sudah banyak disebutkan di atas, dimana *Punk* dibentuk sebagai *counter culture* terhadap budaya dominan, sebagai perlawanan terhadap kapitalis dan membangun ideologi sendiri yang didasarkan atas kemandirian dan anti kemapanan, yang bebas

dari opresi apapun berbeda dengan Ideologi perempuan *Punk* yang berhadapan dengan kultur patriarki dan kultur dominan perempuan yang dibentuk oleh nilai-nilai tradisi gender lama namun mereka juga teropresi oleh dominasi laki-laki tidak begitu bebas seperti *Boys Punk*.

Secara seksual *Punk Girls* juga mengalami opresi dari *Boys Punk*, yang kasar penuh dengan kekerasan, kontrol, dan dominasi (superordinat) sehingga *Punk Girls* dalam posisi sub ordinat, obyek seksual dan beberapa dalam posisi *bondage/fetish* yang dipaksa untuk menjadi “masokis” oleh *Boys Punk*. *Boys Punk* juga membangun batasan–atasan dan standarisasi kepada *Punk Girls* dalam hubungan seksual. Semakin memenuhi standar kemaskulinan, seperti sebutan “*tough girl*” atau “*macho chicks*”, maka *Punk Girls* akan mendapat “*respect*” dari *Boys Punk*, yang dapat membangun *self-esteem* mereka dalam menentang Feminitas (LeBlanc 1999, p.131).

Dalam melawan feminitas, *Punk Girls* dihadapkan pada kultur feminim barat dalam “*Feminity Game*” yang tidak mungkin dapat mereka menangkan. “*Feminity Game*”/ menonjolkan tujuan feminitas dalam ber sikap (*behaviour*), cara berpakaian (*dressing*), percintaan dan tindakan-tindakan komunikatif yang lain. Bagi yang memenuhi

tujuan-tujuan tersebut akan masuk dalam kategori heteroseksual, karena dalam tradisi dan norma kultur feminitas barat. Perempuan yang cenderung maskulin, dikategorikan ke dalam lesbianisme (LeBlanc 1999, p.36).

Kasus *Punk Girls* di Indonesia

Di Indonesia Kelompok *Punk* mulai muncul pada tahun 1990an (Fathun Karib 1970), relatif sama dengan kemunculan gelombang *Punk* kedua di mana band-band *Punk* mulai bermunculan di Amerika dan Inggris. Kelompok *Punk* di Indonesia tumbuh pesat di Kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Malang dan Jogjakarta selebihnya tersebar di kota-kota di luar Pulau Jawa. Dan sampai saat ini kelompok *Punk* makin diperkuat dengan adanya industri musik indie serta kemunculan distro-distro (*distribution outlet*) yang menyediakan assesoris khusus *Punk*. Komunitas *Punk* banyak tumbuh di jalanan perkotaan, hampir sama dengan kondisi di Amerika dan Inggris, yang mengandalkan etos kerja DIY .

Mengacu pada tulisan Fathun Karib (2007), Kemunculan *Punk* perempuan sendiri bersamaan dengan munculnya *Punk* generasi awal di Jakarta melalui band Pank Tat sebagai band *Punk* perempuan pertama di Indonesia di tengah dominasi band *Punk* maskulin.

Untuk Kasus *Punk Girls* di Indonesia, Penulis mengacu pada penelitian Rizky Putri Utami (Utami 2012) tentang Makna dan Konsep Diri Perempuan di Bandung . Dalam studinya ini Rizky melakukan penelitian terhadap lima perempuan yang mengidentifikasi diri mereka bergaya hidup *Punk*. Dari hasil penelitian Rizky tersebut, menekankan bahwa perempuan *Punk* di Bandung cenderung menonjolkan gaya berpakaian dan gaya hidup *Punk* seperti memakai *destroy jeans*; sepatu boot; menindik hidung, lidah, telinga dll, berambut *mohawk*, serta bertatto. Kemudian Ideologi yang dipegang sama dengan ideologi yang ada di barat yaitu anti terhadap feminitas, dengan gaya *Punk* itu namun cara perempuan *Punk* di Bandung berbeda dengan konteks Barat. Perempuan *Punk* di Bandung memilih bergaya hidup *Punk* diawali dari konser-konser musik *Punk*, Perkenalan dengan kelompok *Punkers* dan Akses internet tentang *Punk*. Dari hasil penelitian Rizky, tidak menunjukkan adanya opresi dari kelompok *Punk* laki-laki, dan tidak poin yang menggambarkan kerelaan dari perempuan *Punk* untuk ditindas. Justru yang menarik ditonjolkan oleh Rizky Utami adalah banyak munculnya imitasi *Punk*. Imitasi *Punk* adalah bagaimana orang-orang menggunakan asesoris *Punk*, dan mengaku serta mengidentifikasi bahwa dirinya *Punk*, namun

perilakunya tidak mencerminkan *Punk* dan bahkan tidak memahami apapun tentang ideologi *Punk* itu sendiri. Dan Analisa dari Rizky Utami menyebutkan bahwa Perempuan *Punk* “menyayangkan” kondisi Perempuan-perempuan *Punk* yang terjeumus dalam “pergaulan bebas”, dalam hal ini yang dimaksudkan Rizky adalah seks bebas, itu dianggap tidak mencerminkan *Punk* dan makin merusak citra kelompok *Punk* di mata masyarakat. Hal tersebut dianggap kelompok *Punk* perempuan bukan sebagai tindakan seorang *Punk*. Karena bagi mereka *Punk* memiliki ideologi yang membebaskan melakukan apapun namun bertanggung jawab. Melakukan *free sex* bagi mereka merupakan tindakan yang tidak bertanggung jawab. Bagi mereka yang penting adalah kemandirian setiap *Punkers* untuk bisa mengembangkan bakat mereka seperti mengikuti kursus dan lain-lain.

ANALISA KASUS DAN KRITIK

Berdasarkan kasus-kasus yang telah diuraikan di atas, dapat dilihat bahwa kemunculan *Punk* Perempuan membawa bentuk baru dalam *subculture Punk* tersebut. *Punk Girls* menjadi bentuk *subculture* yang berada di dalam *Subculture Boys Punk* yang lebih dominan. Namun Ideologi utama yang dibawa oleh *Punk Girls* berbeda dengan

ideologi *Boys Punk*. Jika *Boys Punk* cenderung meletakkan ideologi mereka pada anti kapitalisme, *Punk Girls* justru memiliki ideologi *counter culture* terhadap norma dan budaya feminitas baik gerakan *Punk Girls* yang ada di Barat maupun *Punk Girls* di Indonesia.

Jika menggunakan definisi dari Hebdige, *Punk Girls* termasuk dalam kategori *Subculture*, dilihat dari *signifying practice* yang mereka tampilkan. *Punk Girls* muncul dengan *style Punk* yang berlawanan dengan tradisi *style* perempuan *mainstream*, karena sesuai dengan tujuan dari *Punk Girls* itu sendiri untuk melawan ide-ide feminitas. Selain itu, *Punk Girls* juga menunjukkan ideologi mereka untuk melawan feminitas melalui musik-musik yang mereka produksi sendiri, di mana lirik-lirik mereka sarat akan feminisme, bahkan mampu mendobrak dominasi maskulinitas yang terus menerus mengopresi perempuan *Punk*. Contohnya adalah The Raincoast, band yang muncul pada tahun 1980 terdiri dari 3 personil tetap, setelah berganti-ganti selama memproduksi 5 Album dalam Vicki Aspinall (*Bass, guitar, violin, vocals*) Gina Birch (*Bass, vocals*), Ana da Silva (*Guitar, keyboards, vocals, Palmolive Drums*):

The Raincoast mengambil keuntungan dari ketidakpunyaan skill dalam *performance*, untuk menghancurkan tradisi masku-

linitas, menunjukkan keamairan dalam mengekspresikan feminisme... Adapun The Raincoast memahami musik mereka melalui term ideologi *Punk* dalam melawan musik *mainstream*, tetapi penggunaan “*negative operation*” untuk produktif, secara terbuka dalam artian feminis untuk antusiasme musik amatir. *Punk* memberikan ruang untuk perempuan secara penuh berpartisipasi dalam diskursus musik rock. Sebagai gantinya mereproduksi gestur musik dan ekstramusik yang setara dengan band *Punk* laki –laki (O’Meara 2003).

Perlawanan terhadap dominasi maskulinitas dituangkan oleh The Raincoast dalam lirik-lirik lagunya seperti dalam *Shouting Out Loud*.

Shouting Out Loud

Shouting out-loud

Shouting out-loud

a wol-man a lone

a wol-man a lone

a man with fears

The Opening of “Shouting Out Loud”

Kemunculan The Raincoast menjadi contoh bahwa *Punk Girls* memiliki ruang untuk berkontestasi terhadap dominasi maskulinitas sekaligus menyuarakan feminisme serta menentang ide-ide feminitas. Dengan

demikian, ini juga mematahkan asumsi dari Le Blanc yang melihat *Punk Girls* harus menyerah pada opresi *Boys Punk*. Karena Identitas saat ini bisa dikonstruksikan dengan begitu cairnya oleh adanya dampak globalisasi yang mengaburkan batas-batas wilayah dan akses informasi, sehingga kontestasi identitas antara *Punk Girls* dengan *Boys Punk* sangat mungkin untuk terjadi, apalagi di dalam *subculture* seperti *Punk* yang tidak memiliki norma ketat aturan hukum yang pasti karena ideologi yang dibawa cenderung bebas.

Untuk contoh *Punk* di Indonesia dari hasil penelitian Rizky Utami mengenai kelompok *Punk* di Bandung, cukup relevan untuk mengatakan kultur atau ideologi *Punk* yang dibawa oleh *Punkers* Indonesia khususnya perempuan, memiliki perbedaan yang mendasar dari segi tradisi atau kultur Indonesia yang “timur” masih sulit untuk dilepaskan dari *Punk Girls* di Indonesia. Seperti perilaku *free sex* yang cenderung bebas di kelompok *Punk* Barat, menjadi sesuatu perilaku yang tidak mencerminkan citra *Punk* jika diterapkan di Indonesia, Ini menjadi bukti bahwa Kultur dominan masih memiliki ruang yang tidak bisa dilepaskan oleh *Punk Girls* sekalipun yang memiliki ideologi anti kemapanan. Ini juga menjadi kritik pada konsep dan teori Dick Hebdige mengenai *Subculture* yang diidentikan

dengan transgresi dan gerakan perlawanan. Menurut *Subculture* tidak selalu mengenai ideologi perlawanan, tetapi juga konstruksi dan kontestasi identitas yang muncul di tengah budaya dominan.

Kritik yang kedua adalah kecenderungan kajian dari *subculture* ini banyak mengulas *subculture* yang *masculine*, melalui teori-teori yang tidak memunculkan suara perempuan. Tidak membahas *subculture* dari sisi gender dan seksualitas. Padahal disitu sangat penting dalam melihat posisi perbedaan perempuan dan laki-laki, LGBT di dalam *Punk* misalnya, atau transgender yang memungkinkan membuka ruang lebih luas untuk melihat kemunculan *Subculture*. Padahal ada teori feminis yang bisa untuk menganalisa kemunculan perlawanan dari *Punk Girls* ini terhadap ide-ide feminitas. Teori tersebut adalah Feminisme Kultural, yang memusatkan perhatian pada eksplorasi nilai –nilai yang dianut perempuan (Ritzer 2009, p.500). Meskipun feminisme ini mendapat kritikan dari pemikir feminisme lain, justru yang sebenarnya bisa untuk menganalisis terkait kasus ini, yaitu tentang relasi antarkultur perempuan yang berbeda ideologi. Konsep Gender dan seksualitas dapat digunakan untuk menganalisa mengapa para perempuan lebih memilih gaya hidup *Punk* dengan identitas mereka yang perempuan.

Teori gender dan seksualitas terkait representasi tubuh dan identitas, menurut juga bisa untuk menganalisa fenomena Band The Raincoast yang berupaya menghancurkan tradisi maskulinitas *Punk* lewat musik. Oleh Rosalind Gill (dijelaskan bahwa krisis maskulinitas dalam tubuh laki-laki menjadi titik sentral pembentukan identitas...dari hasil penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa sebagian besar laki-laki tidak puas dengan bentuk tubuhnya, karena tidak sesuai dengan rekonstruksi media (Gill 2004, p.103). Banyaknya muncul kaum laki-laki yang memperhatikan perawatan tubuh, kemudian menjadi metroseksual dan condong ke arah feminitas, justru dapat membuka ruang bagi kelompok-kelompok perempuan ini untuk lebih menyuarakan ideologi atau konstruksi identitas yang mereka inginkan.

Kritik yang Terakhir adalah posisi *subculture Punk* yang melakukan perlawanan terhadap budaya dominan atau budaya populer. Hal ini menurut menjadi ambigu ketika saat ini musik *Punk* mulai masuk ke wilayah label industri musik yang juga banyak memproduksi musik-musik populer, untuk dinikmati audiens. Karena itu jalan

yang memungkinkan untuk memperkenalkan musik ke ranah yang lebih luas daripada hanya melalui *Indie label*. Seperti definisi *Mass culture*: *Mass culture* mengacu pada populer kultur yang diproduksi melalui teknik industri produksi massa, dan dipasarkan untuk keuntungan dari konsumen publik massa. Ini merupakan budaya komersil.... (Strinati 2004, p.10).

Hal ini menjadikan kabur antara batas batas *low culture* dan *high culture*, antara *mass culture* dan *dominant culture*, atau *counter culture* yang dimunculkan karena semua berkontestasi dengan menggunakan medium yang sama, yaitu pasar yang tentu saja dikuasai oleh kapitalisme. Hal ini menjadi menarik untuk melihat posisi *subculture* yang sedang berkontestasi dengan *culture* yang disebut sebagai *dominant culture*, apakah nantinya *subculture* yang akan membalik keadaan menjadi *dominant culture*, seperti *Punk* yang kemudian bisa menghegemoni ideologi anti kemapanannya atau hanya tetap bertahan seperti sekarang sebagai *subculture*. Dalam kontestasi tersebut *Subculture* seperti *Punk* sedang dihadapkan juga pada kontestasi antara *dominant culture* dan *popular culture*.

DAFTAR PUSTAKA

- Back, Les et.al. 2012. *Cultural Sociology an Introduction*.UK : Wiley-Blackwell.
- Brook Bolen (Review). 2001. *Contemporary Sociology* vol. 30 No. 1 halaman 63-64. American Sociology Assosiation.
- Caroline O'Meara.2003. *The Raincoast : Breaking Down Punk Rock Masculinity*. Cambridge University Press.
- During, Simon. 2005.*Cultural Studies: a critical Introduction*. London & New York : Routledge.
- Gill Rosalind, Ch 5: Body Talk: *Negotiating Body Image and Masculinity* (Bahan Mata kuliah Sosiologi Budaya).
- Hebdige, Dick. 1979. *Subculture, The Meaning of Style*. London: Methuen,.
- Huq, Rupa.2006. *Beyond Subculture : Pop, Youth and Identity in a Postcolonial World*. London & New York Routledge.
- Jenks, Chris.2005 *Subculture : The Fragmentation of The Social*, Sage London.
- Leblanc Lauraine .1999.*Pretty in Punk Girls Gender Resistance in a Boys Subculture*. US : Rutgers University Press.
- Marcus, Sara.2001.*Girl to the Front,The True Story of Riot Grrrl Revolution*. Harper Collins e-Book dan.
- Muggleton, D and Rupert Weinzielr. 2003. *The Post-subcultures Reader*. Oxford: Berg.
- Stevenson, Deborah. 2003. *Cities and Urban Culture*. Open University Press. Maidenhead, Philadelphia.
- Strinati, Dominic.2004. *An Introduction to Theories of Popular Culture*. London and New York : Routledge.

SUMBER LAIN :

- Fathun Karib.2007. Sejarah Komunitas *Punk*.Skripsi, Departemen Sosiologi. Universitas Indonesia
- Utami, Rizky.2012 dan Konsep Diri Perempuan di Bandung. Jurnal Jurusan Komunikasi Universitas Padjajaran.
- <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/20123/4/Chapter%20II.pdf>. hlm : 1 Akses 23 September 2017 21.14 WIB.
- <http://sosbud.kompasiana.com/2012/07/17/p-rinsip-Punkers-5-kumpulan>, diakses 23 September 2017 pkl 22.00 WIB.
- <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/20123/4/Chapter%20II.pdf>. hlm : 35 Akses 23 September 2017 21.14 WIB.

